

# Kontribusi Media Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Muda di Indonesia

Muhammad Mughni Labib<sup>1</sup>, Syafril Maulidan Zidqi<sup>2</sup>, Amrish Yahya<sup>3</sup>, Aurellia Keshena Arsifa<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Lumajang, Indonesia; [denlabib77@gmail.com](mailto:denlabib77@gmail.com)

<sup>2</sup> SMK Ryo Yuwaraja Lumajang, Indonesia ; [maulidanzsyafril@gmail.com](mailto:maulidanzsyafril@gmail.com)

<sup>3</sup> SMK Ryo Yuwaraja Lumajang, Indonesia ; [amrish022@gmail.com](mailto:amrish022@gmail.com)

<sup>4</sup> SMK Ryo Yuwaraja Lumajang, Indonesia ; [rerecans9@gmail.com](mailto:rerecans9@gmail.com)

IDAROTUNA: Jurnal Administrative Science

Vol 7 No 1 May 2026

<https://doi.org/10.54471/idarotuna.v7i1.186>

Received: April 06, 2026

Accepted: April 25, 2026

Published: May 05, 2026

**Publisher's Note:** Program Study Office Administrative stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



**Copyright:** © 2026 by the authors.  
Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

**Abstract:** In this rapidly evolving digital era, social media has emerged as one of the most powerful tools for influencing public opinion, disseminating political knowledge, and encouraging youth engagement in the democratic process. This study examines how social media helps young people in Indonesia become more informed, engaged, and politically participatory. Various sources, including related books, research reports, internet articles, and scientific journals, were analyzed as part of the desk research. According to various studies, social media has two functions: as an effective tool for political education and as a platform for young people to express themselves politically. On the other hand, social media platforms can give rise to problems such as the spread of hoaxes, political division, and a fast-paced information culture. This study demonstrates that critical awareness and digital literacy are crucial for young people to use social media effectively to uphold democratic values.

**Keywords:** *Digital Democracy, Political Participation, Social Media, Youth.*

## **Pendahuluan**

Perkembangan teknologi digital telah mengubah hampir setiap aspek kehidupan manusia. Ini mencakup cara orang terlibat dalam aktivitas sosial dan politik, berkomunikasi, belajar, dan bekerja. Dalam hal ini, media sosial telah muncul sebagai salah satu perkembangan terpenting dan paling relevan di era modern. Media sosial telah berkembang menjadi ruang publik yang memungkinkan banyak individu untuk terlibat secara sosial dan politik, melampaui sekadar tempat untuk berbagi gambar dan hiburan. Penggunaan media sosial di Indonesia telah tumbuh signifikan selama sepuluh tahun terakhir, terutama di kalangan anak muda. Sarana utama mereka untuk mengumpulkan informasi, mengekspresikan pandangan, menciptakan komunitas, dan mendukung demokrasi adalah media sosial.

Dalam sistem demokrasi di mana rakyat adalah penguasa tertinggi, partisipasi generasi muda sangat penting. Kaum muda memiliki banyak akses terhadap teknologi informasi dan sangat kreatif serta rajin. Keterlibatan politik mereka adalah salah satu cara untuk mengukur perkembangan demokrasi karena menunjukkan bahwa demokrasi akan bertahan untuk generasi mendatang. Namun sepanjang sejarah, kaum muda sering dianggap tidak tertarik atau apatis terhadap politik karena mereka menganggapnya sulit, membosankan, atau penuh perselisihan. Sejak media sosial meningkatkan aksesibilitas dan interaktivitas partisipasi politik, perspektif ini telah bergeser.

Delapan puluh persen pengguna internet di Indonesia berusia antara tujuh belas dan tiga puluh tahun, dan mereka secara teratur menggunakan media sosial. Generasi muda menggunakan internet selama tiga hingga lima jam setiap hari. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa hubungan mereka dengan politik juga telah beralih ke online. Video, infografis, materi pembelajaran, atau kutipan dari tokoh terkenal yang sering dibagikan di media sosial memudahkan mereka untuk belajar tentang politik. Akibatnya, pendidikan politik non-formal telah muncul sebagai tren baru yang berkembang pesat di ranah internet.

Sebagai akibat dari mudahnya akses informasi, banyak anak muda hanya menggunakan tren viral atau tagar untuk mempelajari masalah politik. Misalnya, meskipun tidak selalu menandakan pemahaman mendalam tentang subjek tersebut, keterlibatan politik

dalam bentuk "sekadar berbagi," menyukai, atau mengomentari isu politik tertentu sering dianggap cukup. Keterlibatan simbolis adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterlibatan sederhana tanpa pemahaman mendalam. Namun, generasi muda mungkin dapat berpartisipasi dalam tindakan politik yang lebih serius berkat keterlibatan simbolis ini, sehingga masih memiliki potensi yang baik.

Sebaliknya, partisipasi di media sosial lebih luas dan inklusif. Kaum muda kini dapat menjadi produsen konten politik, bukan hanya konsumen informasi. Mereka dapat berpartisipasi dalam aktivisme digital, menyelenggarakan forum diskusi, mengkritik kebijakan publik, atau membuat video edukasi. Kampanye politik yang menggunakan tagar seperti #AyoMemilih, #LawanHoaks, dan #BijakBersosmed menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan untuk meningkatkan partisipasi publik dalam pemilihan umum. Misalnya, selama periode menjelang pemilihan, banyak pembuat konten memberikan informasi tentang proses pemilihan, pentingnya pemilih pemula, atau visi dan misi calon pemimpin. Akses mudah terhadap informasi ini membantu kaum muda memahami peran mereka dalam proses demokrasi.

Namun, ada sejumlah masalah penting terkait perkembangan ini yang dapat mencegah generasi muda terlibat dalam politik. Salah satu masalah utama adalah maraknya hoaks politik yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi opini publik. Menurut laporan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) tahun 2023, berita bohong menyebar dengan cepat menjelang pemilihan, terutama di situs media sosial seperti Facebook, WhatsApp, dan TikTok. Hoaks memiliki kekuatan untuk mempolarisasi masyarakat, memengaruhi keputusan pemerintah, dan menyebabkan perpecahan.

Masalah lain adalah algoritma media sosial yang menghasilkan ruang gema, dimana orang hanya terpapar informasi atau sudut pandang yang mengkonfirmasi pendapat mereka sendiri, yang membatasi wawasan mereka dan mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir kritis. Karena konsumen hanya menerima informasi yang mendukung preferensi mereka tanpa mempertimbangkan sudut pandang alternatif, situasi ini berpotensi memperburuk polarisasi politik. Generasi muda mungkin menjadi kurang berpengetahuan

tentang politik sebagai akibatnya, dan mereka mungkin menjadi lebih rentan terhadap informasi yang salah.

Selain masalah perpecahan dan hoaks, budaya pemahaman politik instan juga muncul. Banyak anak muda tertarik pada isu-isu viral yang emosional daripada analisis kebijakan yang mendalam. Konten politik yang cepat menjadi viral seringkali dengan cepat dan sembarangan memengaruhi opini publik. Akibatnya, mereka memperoleh pemahaman politik yang goyah dan tidak menentu. Kesulitan ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial untuk meningkatkan keterlibatan politik perlu dipadukan dengan pemikiran kritis dan literasi digital.

Permasalahan penelitian ini berpusat pada berbagai fenomena tersebut. Penting untuk meneliti bagaimana media sosial dapat memengaruhi kesadaran politik kaum muda, seberapa besar kontribusinya terhadap peningkatan keterlibatan politik yang signifikan, dan masalah apa pun yang mungkin terjadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana kaum muda terlibat dengan isu-isu politik kontemporer dan bagaimana media sosial digunakan dalam konteks politik. Memahami peluang dan hambatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan tingkat demokrasi digital Indonesia adalah tujuan lainnya.

Penelitian ini juga didukung oleh hipotesis-hipotesis yang relevan, di antaranya adalah teori ruang publik yang menjelaskan bagaimana media dapat berfungsi sebagai platform yang sempurna untuk wacana demokratis dalam masyarakat. Di era internet, media sosial berfungsi sebagai forum publik virtual di mana individu dapat secara terbuka mengekspresikan, mengkritik, dan mengembangkan keyakinan politik. Selain itu, teori komunikasi massa McQuail merupakan sumber daya yang berharga karena menjelaskan bagaimana media membentuk perilaku, sikap, dan persepsi politik. Selanjutnya, teori partisipasi politik modern membantu pemahaman kita tentang jenis-jenis keterlibatan politik baru yang mencakup aktivitas digital seperti aktivisme daring, kampanye daring, dan percakapan daring di samping aktivitas formal.

Sejumlah keuntungan diharapkan dari penelitian ini. Secara akademis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengetahuan tentang media sosial, demokrasi digital, dan

komunikasi politik. Secara praktis, penelitian ini dapat mengajarkan generasi muda tentang nilai etika media dan literasi digital sehingga mereka dapat terlibat dalam politik secara lebih kritis dan hati-hati. Oleh karena itu, daripada hanya mengajarkan tentang demokrasi digital, lembaga pendidikan dapat menggunakan penelitian ini sebagai dasar untuk menciptakan program pembelajaran literasi politik digital yang relevan. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan secara signifikan meningkatkan kualitas demokrasi Indonesia melalui penggunaan media sosial yang konstruktif dan bijaksana.

### **Metode Penelitian**

Studi ini menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, yang berfokus pada pengumpulan dan evaluasi berbagai materi tertulis tanpa melakukan kerja lapangan secara langsung. Peneliti meninjau buku-buku akademik, publikasi ilmiah nasional dan internasional, dokumen resmi pemerintah, media internet, dan penelitian sebelumnya untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang isu penelitian. Untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar relevan dengan perdebatan tentang dampak media sosial terhadap keterlibatan politik, tinjauan pustaka juga dilakukan. Selain itu, literatur yang dipilih diperiksa menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini mencakup mendeskripsikan fenomena, melihat hubungan antar ide, dan menganalisis berbagai temuan dari tinjauan pustaka. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan semua data yang diperoleh dari berbagai sumber guna mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif dan menghasilkan temuan yang didukung oleh sains. Pendekatan ini dipilih karena riset pustaka memiliki dasar teoritis yang kuat dan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang fungsi media sosial dalam demokrasi di era digital. Selain itu, riset pustaka tidak memiliki batasan geografis atau temporal.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Media Sosial sebagai Ruang Baru Demokrasi Digital**

Media sosial telah berevolusi menjadi ruang publik virtual, atau ranah publik virtual, yang menggantikan forum fisik konvensional. Orang-orang dapat berbicara, berdebat, dan mengejar tujuan politik mereka secara bebas di sana. Melalui elemen interaktif seperti komentar, survei, dan siaran langsung, pengguna media sosial dapat berinteraksi langsung dengan pejabat publik atau pemimpin masa depan. Selain itu, media sosial membuat berbagai sumber informasi politik dapat diakses secara instan. Generasi muda memiliki akses ke liputan langsung debat parlemen, kampanye pemilihan, dan masalah kebijakan publik. Karena hal ini, definisi keterlibatan politik telah meluas hingga mencakup acara formal seperti pemilihan serta debat daring, petisi digital, dan kampanye sosial. Namun, kualitas demokrasi juga menghadapi kesulitan baru di ranah digital ini. Ujaran kebencian dan penyebaran informasi palsu sering muncul ketika kebebasan berekspresi tidak diimbangi dengan akuntabilitas. Agar ruang publik digital dapat berfungsi sebagai wahana untuk memajukan demokrasi, ruang tersebut harus diatur dengan hati-hati.

### **Pengaruh Media Sosial terhadap Kesadaran Politik Generasi Muda**

Media sosial memiliki pengaruh terbesar pada generasi muda. Mereka dibesarkan dalam lingkungan digital dan cukup melek teknologi. Infografis, podcast, dan film pendek adalah contoh informasi politik yang menarik yang membuat politik lebih mudah dan lebih mudah diakses oleh kaum muda. Media sosial juga bertindak sebagai penghubung antara dunia nyata dan ranah politik. Saluran digital kini digunakan oleh tokoh publik, partai politik, dan lembaga negara untuk melibatkan dan menyertakan kaum muda dalam kampanye. Akibatnya, politik menjadi lebih mudah diakses, jujur, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, kesadaran politik tidak selalu sama dengan keterlibatan politik. Karena ketidakpercayaan mereka terhadap sistem politik, banyak anak muda menyadari isu-isu politik tetapi tidak berpartisipasi secara aktif. Pendidikan politik berbasis digital harus digunakan untuk mengatasi masalah ini agar kaum muda menyadari betapa pentingnya partisipasi mereka bagi masa depan demokrasi.

### **Partisipasi Politik Generasi Muda di Media Sosial**

Partisipasi simbolis, seperti menyukai, membagikan, atau mengomentari unggahan politik, adalah jenis pertama. Meskipun terkesan sederhana, tindakan-tindakan ini menunjukkan kepedulian terhadap topik politik tertentu. Jenis kedua adalah partisipasi substantif, yang mencakup secara aktif mengambil bagian dalam petisi daring dan upaya anti-hoaks, serta menghasilkan konten politik, menerbitkan opini, dan terlibat dalam forum daring. Kaum muda mempelajari hal-hal baru dan memunculkan ide-ide politik melalui aktivitas-aktivitas ini. Jelas juga betapa seringnya tagar seperti #AyoMemilih, #BijakBersosmed, dan #LawanHoaks digunakan untuk mempromosikan keterlibatan politik daring. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bagaimana media sosial dapat menciptakan jenis solidaritas politik baru yang tidak bergantung pada partai politik tetapi lebih pada kesadaran kolektif.

### **Tantangan Partisipasi Politik Generasi Muda di Media Sosial**

Maraknya hoaks politik merupakan ancaman terbesar bagi demokrasi digital. Informasi palsu seringkali dengan cepat menyebar melalui algoritma media sosial dan seringkali disajikan dengan cara yang menarik. Oleh karena itu, orang mudah terpengaruh dan kesulitan membedakan fakta dari opini. Selain itu, polarisasi politik semakin meningkat. Algoritma platform seringkali menyajikan materi sesuai dengan preferensi pengguna, sehingga menghasilkan ruang gema yang membatasi sudut pandang dan mencegah komunikasi antar kelompok yang berbeda. Akibatnya, perbedaan pendapat menimbulkan permusuhan. Kesadaran politik juga terpengaruh secara negatif oleh budaya serba cepat di internet. Banyak pengguna tidak mendalami kebijakan; mereka hanya mengikuti masalah-masalah yang viral. Hal ini menghasilkan generasi yang terlibat secara dangkal tetapi kurang memiliki pemahaman yang mendalam — aktif secara digital tetapi pasif secara ideologis.

## **Solusi Generasi Muda dalam Partisipasi Politik di Indonesia**

Salah satu cara penting untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meningkatkan literasi digital kaum muda. Kemampuan untuk mengevaluasi keandalan sumber, mengkonfirmasi informasi, memahami konteks, dan menggunakan media sosial dengan tepat semuanya termasuk dalam literasi digital. Lembaga pendidikan harus mengambil peran proaktif dalam memajukan etika media. Masyarakat dapat mempelajari implikasi moral dan praktis penggunaan media sosial melalui pembelajaran berbasis proyek, seperti mengembangkan kampanye digital yang mempromosikan demokrasi atau mengevaluasi konten politik. Selain itu, pemerintah dan organisasi masyarakat sipil sangat penting dalam mempromosikan pendidikan publik dan menegakkan hukum untuk menghentikan penyebaran informasi palsu. Pemerintah, komunitas, dan platform digital yang bekerja sama akan membangun ekosistem media sosial yang positif, demokratis, dan sehat yang mendorong kaum muda untuk terlibat dalam politik.

## **Kesimpulan**

Menurut penelitian, media sosial sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan politik kaum muda di era digital. Hal ini karena media sosial membuat ruang publik lebih mudah diakses dan partisipatif, memungkinkan orang untuk terlibat dalam berbagai bentuk aktivisme digital, memperoleh informasi politik, dan ikut serta dalam diskusi. Mereka menghasilkan konten politik selain menerima informasi, memberikan banyak orang platform untuk mengekspresikan pandangan mereka. Media sosial telah terbukti meningkatkan pengetahuan politik melalui penyebaran materi instruksional termasuk infografis, film, dan diskusi daring. Namun, masalah seperti hoaks, ruang gema, dan budaya informasi yang cepat dapat menghambat pemikiran kritis jika seseorang kurang memiliki literasi digital yang memadai.

Oleh karena itu, jika media sosial ingin menjadi instrumen yang bermanfaat untuk mempromosikan demokrasi, studi ini menunjukkan pentingnya literasi digital, literasi politik, dan etika media bagi kaum muda. Jika media sosial ditangani dengan bijak dan

bertanggung jawab, media sosial dapat memainkan peran penting dalam menciptakan generasi baru yang kritis, terlibat, dan sadar sosial dalam masyarakat demokratis.

## **Saran**

Untuk memberdayakan kaum muda agar berpikir kritis, memverifikasi informasi, dan terlibat dalam aktivitas media yang etis, penelitian ini menyoroti pentingnya memperkuat literasi digital dan politik melalui inisiatif yang mudah diakses dan berkelanjutan. Selain itu, para kreator konten, influencer, dan organisasi masyarakat sipil harus menciptakan konten politik yang mendidik, objektif, dan menarik untuk meningkatkan pemahaman kaum muda tentang masalah publik.

Perusahaan media sosial diharapkan untuk meningkatkan penyaringan konten, transparansi algoritma, dan alat verifikasi untuk mempromosikan lingkungan daring yang lebih aman dan sehat. Untuk mempromosikan demokrasi, kaum muda pada akhirnya didesak untuk berpartisipasi secara aktif dan etis dalam menyampaikan pendapat mereka melalui dialog konstruktif, kritik berbasis data, dan inisiatif internet yang positif.

## Referensi

- Aminah, S. (2021). *Demokrasi Digital dan Tantangan Generasi Milenial dalam Era Informasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Astuti, R. & Wibowo, H. (2022). "Media Sosial sebagai Ruang Partisipasi Politik Digital." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Politik*, 14(1), 45–59.
- Budiarto, A. (2020). "Peran Teknologi Informasi dalam Transformasi Demokrasi Modern." *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 112–128.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Cambridge: MIT Press.
- Hidayat, T. (2023). "Pengaruh Media Sosial terhadap Kesadaran Politik Remaja Indonesia." *Jurnal Demokrasi dan Komunikasi*, 5(3), 133–150.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2023). *Laporan Tahunan Literasi Digital Nasional*. Jakarta: Kominfo.
- Kusuma, D. W. (2022). "Digital Activism dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Generasi Z." *Jurnal Politik Digital*, 2(1), 22–38.
- McQuail, D. (2010). *Mass Communication Theory (6th ed.)*. London: Sage Publications.
- Natalia, D., Sasmita, F., & Ahmad, M. R. S. (2025). *Partisipasi politik generasi Z: Peran media sosial*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15772–15778. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28067>
- Nugroho, A. (2023). "Media Sosial dan Partisipasi Politik: Studi Perilaku Politik Generasi Muda." *Jurnal Komunikasi dan Demokrasi Digital*, 7(2), 87–102.
- Pratama, P., & Yahya, A. (2023). *Dinamika partisipasi politik kaum muda dalam platform media sosial Instagram dan YouTube*. *Jurnal Sintesa*, 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.30996/sintesa.v2i01.8465>
- Rahmawati, N. (2021). "Media Sosial sebagai Ruang Publik Virtual: Peluang dan Tantangan bagi Demokrasi." *Jurnal Politik dan Komunikasi*, 3(4), 201–217.
- We Are Social & Meltwater. (2024). *Digital 2024: Indonesia Report*.
- Wumbu, Y. L. E., Putri, I. A., & Hendrik, D. (2024). *Peran media sosial sebagai wadah partisipasi politik masa kini di kalangan generasi Z*. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik*, 6(1). <https://doi.org/10.38035/jihhp.v6i1.6115>
- Yunita, E. & Pradipta, A. (2020). "Literasi Digital sebagai Kunci Partisipasi Politik Berkualitas." *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 4(2), 77–95.